



Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Margomulyo I

Risma Mursyida

Universitas Terbuka

Email Korenspondensi: rismamursyida714@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 03 Mar 2026

Direvisi : 10 Mar 2026

Diterbitkan : 15 Mar 2026

Kata Kunci:

Cooperative Learning, Hasil Belajar Siswa, Pendidikan Pancasila, Pembelajaran Kooperatif, Sekolah Dasar.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran Cooperative Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SDN Margomulyo I. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 13 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas belajar siswa, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada tahap pra-siklus hanya sekitar 38% siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal. Setelah penerapan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar, dan pada siklus II rata-rata nilai siswa mencapai 84,2 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 84,62%. Selain meningkatkan hasil belajar, model pembelajaran Cooperative Learning juga meningkatkan aktivitas belajar siswa, kerja sama kelompok, serta kemampuan komunikasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman sekaligus memiliki karakter yang kuat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk sikap, nilai, serta karakter peserta didik agar mampu menjadi individu yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta kepedulian terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik adalah Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang bersumber dari Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila memiliki tujuan untuk membentuk warga negara yang memahami hak dan kewajibannya, memiliki rasa nasionalisme, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk memahami nilai-nilai

dasar yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga mereka dapat tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkarakter (Suarti et al., 2023; Santika & Dafit, 2023).

Salah satu nilai penting yang ditanamkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah sikap peduli terhadap lingkungan. Sikap peduli lingkungan merupakan perilaku yang mencerminkan kesadaran individu untuk menjaga, merawat, serta melestarikan lingkungan alam di sekitarnya. Lingkungan hidup merupakan sumber utama bagi kehidupan manusia karena menyediakan berbagai kebutuhan dasar seperti udara bersih, air, makanan, dan berbagai sumber daya alam lainnya. Namun dalam kenyataannya, berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini sebagian besar disebabkan oleh rendahnya kesadaran manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, pembentukan sikap peduli lingkungan perlu ditanamkan sejak usia dini, khususnya melalui proses pendidikan di sekolah dasar.

Sekolah dasar merupakan tahap pendidikan yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Pada usia ini, siswa berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap berbagai nilai dan norma yang diajarkan oleh lingkungan sekitarnya, sehingga nilai-nilai yang diperoleh pada masa ini akan menjadi dasar bagi pembentukan sikap dan perilaku mereka di masa depan (Hidayat et al., 2022; Dewi et al., 2021). Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar perlu dirancang secara efektif agar mampu menanamkan nilai-nilai karakter secara optimal kepada siswa.

Meskipun memiliki peran yang sangat penting, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar seringkali masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Dalam pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa cenderung hanya menjadi penerima informasi secara pasif tanpa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran serta sulit memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas II SDN Margomulyo I,

ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Dari jumlah keseluruhan siswa, hanya sekitar 38% yang mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu sebesar 68. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan siswa mudah merasa bosan dan kurang termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran *Cooperative Learning*. *Cooperative Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Dalam model pembelajaran ini, siswa didorong untuk saling membantu, berdiskusi, serta bertukar pendapat dalam menyelesaikan suatu permasalahan pembelajaran sehingga tercipta proses belajar yang aktif dan kolaboratif (Pramartha et al., 2023; Fardiana, 2015).

Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok heterogen yang terdiri dari beberapa anggota dengan kemampuan yang berbeda. Melalui kerja sama dalam kelompok kecil, siswa dapat saling membantu dalam memahami materi pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Prawiyogi et al., 2020; Ayuni, 2021). Dalam model ini, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sehingga tercipta interaksi belajar yang aktif dan saling mendukung (Mukhlis, 2016; Mufarrochah & Makinuddin, 2021). Model pembelajaran ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, serta tanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Salah satu tipe *Cooperative Learning* yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Model pembelajaran STAD merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar kelompok yang terstruktur. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen untuk bekerja sama memahami materi pembelajaran serta menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru (Rokhanah et al., 2021; Hutagaol et al., 2022). Melalui kerja sama kelompok tersebut, siswa didorong untuk saling membantu dan berdiskusi sehingga setiap anggota kelompok dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki beberapa kelebihan yang dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Pertama, model ini mendorong terjadinya interaksi aktif antar siswa melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok, sehingga mereka dapat saling bertukar informasi, gagasan, serta pemahaman mengenai materi yang dipelajari (Utami et al., 2021; Anitra, 2021). Kedua, model *Cooperative Learning* memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kerja kelompok, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan sehingga semua siswa terdorong untuk terlibat dalam proses belajar, baik melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, maupun menyampaikan pendapat (Rando & Pali, 2021; Sumanto & Setyangingtyas, 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berbagai studi di Indonesia menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar secara signifikan karena siswa belajar secara aktif melalui kerja sama kelompok, diskusi, dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran (Andriyani et al., 2024; Irawahyuni et al., 2021; Kamil, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga meningkatkan aktivitas belajar siswa. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih baik (Mas'ud et al., 2019; Yusuf & Zainuddin, 2022).

Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Cooperative Learning* yang dipadukan dengan media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar serta prestasi akademik siswa sekolah dasar. Media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan kooperatif dapat membantu siswa memahami materi secara lebih menarik dan konkret sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Retnasari et al., 2021; Nurhasanah & Sarifah, 2022; Handoko et al., 2024).

Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Model pembelajaran ini tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan sosial serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penerapan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, penerapan model *Cooperative Learning* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa dapat saling berbagi pendapat mengenai berbagai permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, termasuk sikap peduli terhadap lingkungan. Proses pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial antar siswa dapat membantu mereka memahami nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam.

Selain itu, pembelajaran kooperatif juga dapat membantu menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kerja sama antar siswa. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka belajar untuk saling menghargai pendapat teman, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Proses interaksi tersebut mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, berbagi peran, dan saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama (Fanny et al., 2022; Slam, 2020). Nilai-nilai yang terbentuk melalui pembelajaran kooperatif tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti gotong royong, musyawarah, dan persatuan. Melalui

kegiatan belajar yang melibatkan kerja sama kelompok, siswa dapat mempraktikkan secara langsung nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak hanya mengembangkan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kurnia, 2023; Muttaqin & Rohyana, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Model pembelajaran ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SDN Margomulyo I. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif serta memberikan alternatif solusi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* pada materi peduli lingkungan. Penelitian tindakan kelas dipilih karena metode ini memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan secara langsung terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas melalui siklus tindakan yang sistematis dan reflektif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Margomulyo I Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro dengan subjek penelitian siswa kelas II yang berjumlah 13 orang, terdiri dari delapan siswa laki-laki dan lima siswa perempuan. Fokus penelitian diarahkan pada peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan

Pancasila khususnya pada materi peduli lingkungan. Penelitian diawali dengan tahap pra-siklus yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning*.

Pelaksanaan tindakan penelitian dilakukan dalam dua siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan durasi pembelajaran 2×35 menit. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, media pembelajaran berupa gambar lingkungan sekolah, lembar kerja siswa, serta instrumen observasi untuk menilai aktivitas belajar siswa. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk melakukan diskusi dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang mencakup beberapa indikator, yaitu kerja sama siswa dalam kelompok, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta kontribusi siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok. Selain itu, hasil belajar siswa juga diukur melalui tes formatif yang diberikan pada akhir setiap siklus pembelajaran.

Tahap refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil tindakan yang telah dilakukan pada setiap siklus pembelajaran. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus berikutnya. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata kelas serta persentase ketuntasan belajar siswa. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila lebih dari 75% siswa mencapai nilai ketuntasan minimal sebesar 68 serta aktivitas pembelajaran mencapai tingkat keterlaksanaan di atas 70%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Tahap awal penelitian ini diawali dengan kegiatan pra-siklus yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal proses pembelajaran serta tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SDN

Margomulyo I. Tahap ini sangat penting karena memberikan gambaran mengenai situasi pembelajaran yang berlangsung sebelum dilakukan tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning*. Melalui kegiatan observasi dan evaluasi awal, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada tahap awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di kelas masih didominasi oleh metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi pembelajaran, sementara siswa hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru tanpa banyak terlibat dalam kegiatan belajar secara aktif. Pola pembelajaran seperti ini menyebabkan interaksi antara guru dan siswa menjadi terbatas serta kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi.

Kondisi pembelajaran yang cenderung satu arah juga menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar secara optimal. Beberapa siswa terlihat kurang fokus selama pembelajaran berlangsung, bahkan terdapat siswa yang tampak kurang memperhatikan penjelasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan belum mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menantang bagi siswa. Ketika siswa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran, pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari menjadi kurang maksimal.

Permasalahan lain yang ditemukan pada tahap pra-siklus adalah rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa jarang mengajukan pertanyaan kepada guru dan cenderung menunggu penjelasan yang diberikan oleh guru. Kurangnya aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mampu mendorong siswa untuk berpikir secara kritis maupun berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil evaluasi awal yang dilakukan sebelum penerapan tindakan pembelajaran, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum

mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 68. Dari jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti evaluasi, hanya sekitar 38% siswa yang berhasil mencapai nilai ketuntasan, sedangkan sebagian besar siswa lainnya masih berada di bawah standar yang diharapkan. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi peduli lingkungan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih perlu ditingkatkan.

Rendahnya hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dengan teman-temannya dalam memahami materi pembelajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat konvensional, siswa lebih banyak menerima informasi secara pasif tanpa memiliki kesempatan untuk bertukar pendapat atau menyampaikan ide mereka. Padahal interaksi sosial dalam kegiatan belajar dapat membantu siswa memahami konsep pembelajaran secara lebih mendalam.

Selain itu, materi pembelajaran mengenai peduli lingkungan yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif. Materi ini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam menjaga lingkungan sekolah. Oleh karena itu, proses pembelajaran seharusnya melibatkan aktivitas yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam memahami konsep tersebut.

Keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan juga menyebabkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab. Keterampilan tersebut sangat penting untuk dikembangkan sejak usia sekolah dasar karena dapat membantu siswa dalam membangun sikap saling menghargai dan bekerja sama dengan orang lain. Ketika proses pembelajaran tidak memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman-temannya, maka perkembangan keterampilan sosial siswa menjadi kurang optimal.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ditemukan pada tahap pra-siklus, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran perlu diperbaiki melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran Cooperative Learning. Model pembelajaran ini menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil sehingga mereka dapat saling membantu dalam memahami materi pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk bertukar pendapat, mengemukakan ide, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Interaksi yang terjadi dalam kelompok dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam karena mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga belajar dari pengalaman dan pemikiran teman-temannya.

Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Ketika siswa merasa memiliki peran penting dalam kelompok, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kondisi awal hasil belajar siswa yang masih rendah menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran Cooperative Learning. Melalui penerapan model pembelajaran ini, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan sehingga siswa dapat memahami materi peduli lingkungan secara lebih baik serta mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

2. Penerapan Model *Cooperative Learning* pada Siklus I

Penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* pada siklus I dilakukan sebagai langkah awal dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang sebelumnya masih didominasi oleh metode ceramah. Siklus ini bertujuan untuk mulai membangun suasana pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif dengan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan diskusi

kelompok. Melalui penerapan model pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar di kelas.

Tahap pelaksanaan siklus I diawali dengan kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan selama proses tindakan berlangsung. Perangkat pembelajaran tersebut meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran, media pembelajaran berupa gambar lingkungan sekolah, lembar kerja siswa, serta instrumen observasi untuk menilai aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Persiapan yang matang pada tahap perencanaan sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I dimulai dengan tahap pendahuluan. Pada tahap ini, guru menciptakan suasana kelas yang kondusif agar siswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam dan memeriksa kehadiran siswa. Setelah itu, guru memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk meningkatkan konsentrasi siswa, guru juga melakukan kegiatan ice breaking yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Setelah kegiatan pendahuluan selesai, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut. Guru menjelaskan bahwa materi yang akan dipelajari berkaitan dengan sikap peduli terhadap lingkungan sekolah. Penjelasan tujuan pembelajaran penting dilakukan agar siswa memahami arah kegiatan belajar yang akan mereka lakukan. Guru kemudian memberikan gambaran singkat mengenai materi peduli lingkungan dengan menggunakan media gambar yang menunjukkan kondisi lingkungan sekolah yang bersih dan yang kurang terawat.

Penggunaan media gambar membantu siswa memahami konsep peduli lingkungan secara lebih konkret. Melalui pengamatan terhadap gambar yang ditampilkan, siswa dapat melihat secara langsung contoh perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Guru juga mengajukan beberapa pertanyaan

kepada siswa mengenai kondisi lingkungan sekolah mereka untuk memancing keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Tahap kegiatan inti pada siklus I dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Cooperative Learning. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari beberapa anggota dengan kemampuan yang berbeda. Pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen agar setiap kelompok memiliki anggota dengan tingkat kemampuan yang beragam. Hal ini bertujuan agar siswa dapat saling membantu dalam memahami materi pembelajaran.

Setelah kelompok terbentuk, guru membagikan lembar kerja kepada setiap kelompok. Lembar kerja tersebut berisi beberapa pertanyaan dan tugas yang berkaitan dengan materi peduli lingkungan. Setiap kelompok diminta untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang terdapat pada lembar kerja. Guru memberikan penjelasan mengenai cara mengerjakan tugas serta memberikan arahan agar setiap anggota kelompok dapat berpartisipasi dalam kegiatan diskusi.

Selama kegiatan diskusi berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami materi pembelajaran. Guru mengamati aktivitas siswa serta memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Interaksi yang terjadi selama kegiatan diskusi menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Mereka saling bertukar pendapat serta bekerja sama dalam mencari jawaban dari pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja.

Meskipun demikian, pada siklus I masih terdapat beberapa siswa yang belum berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan diskusi. Beberapa siswa terlihat masih ragu untuk menyampaikan pendapat mereka kepada anggota kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih dalam tahap penyesuaian terhadap model pembelajaran yang baru diterapkan.

Setelah kegiatan diskusi kelompok selesai, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Kegiatan presentasi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil pemikiran kelompok mereka serta melatih kemampuan komunikasi di depan teman-teman

mereka. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan terhadap hasil presentasi yang disampaikan.

Tahap akhir pembelajaran pada siklus I dilakukan dengan kegiatan refleksi dan evaluasi. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan apabila terdapat materi yang belum mereka pahami. Setelah itu, guru memberikan tes evaluasi kepada siswa untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi peduli lingkungan yang telah dipelajari.

Hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan kondisi awal sebelum tindakan dilakukan. Beberapa siswa yang sebelumnya belum mencapai nilai ketuntasan mulai menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar mereka. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan yang telah ditetapkan.

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* telah memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif dalam kegiatan belajar serta mulai terbiasa bekerja sama dalam kelompok. Aktivitas diskusi yang dilakukan dalam kelompok membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran sebelumnya yang bersifat konvensional.

Namun demikian, beberapa aspek masih perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang masih kurang aktif dalam diskusi kelompok. Selain itu, guru juga perlu memberikan motivasi tambahan agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara lebih optimal dalam kegiatan pembelajaran. Perbaikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penerapan model *Cooperative Learning* pada siklus berikutnya sehingga hasil belajar siswa dapat mengalami peningkatan yang lebih signifikan.

3. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan sebagai tindak lanjut dari refleksi yang diperoleh pada siklus I. Pada tahap refleksi sebelumnya

ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama terkait dengan keterlibatan beberapa siswa yang masih kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Selain itu, masih terdapat siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan dalam strategi pembelajaran agar kegiatan belajar dapat berlangsung lebih efektif dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara lebih optimal.

Tahap perencanaan pada siklus II dilakukan dengan memperbaiki perangkat pembelajaran yang telah digunakan pada siklus sebelumnya. Guru menyusun kembali rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan penekanan pada peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok. Selain itu, guru juga menyiapkan media pembelajaran yang lebih variatif serta lembar kerja siswa yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II diawali dengan kegiatan pendahuluan yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar siap mengikuti proses pembelajaran. Guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam, memeriksa kehadiran siswa, serta memberikan motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar. Guru juga mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya untuk membantu siswa menghubungkan pengetahuan yang telah mereka miliki dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut.

Setelah kegiatan pendahuluan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut. Guru menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran akan dilakukan melalui kerja sama kelompok sehingga setiap siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi. Penjelasan mengenai tujuan pembelajaran penting dilakukan agar siswa memahami arah kegiatan belajar yang akan mereka lakukan.

Pada tahap kegiatan inti, guru kembali menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil. Kelompok yang dibentuk pada siklus II masih menggunakan prinsip heterogen, yaitu menggabungkan siswa

dengan kemampuan yang berbeda dalam satu kelompok. Pembentukan kelompok yang heterogen bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang saling mendukung sehingga siswa dapat saling membantu dalam memahami materi pembelajaran.

Setelah kelompok terbentuk, guru membagikan lembar kerja kepada setiap kelompok. Lembar kerja tersebut berisi tugas yang berkaitan dengan materi peduli lingkungan yang harus diselesaikan melalui diskusi kelompok. Guru memberikan arahan yang lebih jelas mengenai pembagian tugas dalam kelompok sehingga setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas kelompok.

Selama kegiatan diskusi berlangsung, terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Siswa mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Mereka saling bertukar pendapat, mengemukakan ide, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Beberapa siswa yang sebelumnya terlihat pasif mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat mereka kepada anggota kelompok.

Guru berperan sebagai fasilitator yang terus memantau jalannya kegiatan diskusi. Guru memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran serta memberikan dorongan kepada siswa yang masih ragu untuk berpartisipasi dalam diskusi. Pendampingan yang dilakukan oleh guru membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif sehingga siswa merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka.

Setelah kegiatan diskusi selesai, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Kegiatan presentasi pada siklus II berlangsung dengan lebih aktif dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Siswa terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil kerja kelompok mereka. Kelompok lain juga lebih aktif dalam memberikan tanggapan maupun pertanyaan terhadap hasil presentasi yang disampaikan oleh teman mereka.

Interaksi yang terjadi selama kegiatan presentasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi siswa. Mereka mulai terbiasa menyampaikan pendapat serta

menanggapi ide yang disampaikan oleh teman-teman mereka. Proses ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih baik, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, serta kemampuan menghargai pendapat orang lain.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran mengenai peduli lingkungan yang telah dipelajari. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis kerja sama kelompok.

Setelah kegiatan refleksi selesai, guru memberikan tes evaluasi kepada siswa untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil evaluasi pada siklus sebelumnya. Selain itu, jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan juga meningkat secara signifikan.

Data hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa mencapai 84,2 dan sebanyak 84,62% siswa telah berhasil mencapai nilai ketuntasan belajar sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* mampu membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih efektif.

Peningkatan hasil belajar tersebut tidak terlepas dari meningkatnya aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar informasi serta membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Interaksi yang terjadi dalam kelompok membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep peduli lingkungan yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Selain meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, model pembelajaran *Cooperative Learning* juga membantu mengembangkan berbagai keterampilan sosial siswa. Melalui kerja sama

kelompok, siswa belajar untuk saling menghargai pendapat orang lain, berbagi tugas, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Pengalaman belajar seperti ini sangat penting untuk membentuk sikap sosial yang positif pada siswa sekolah dasar.

Hasil pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai peserta aktif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran ini dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

4. Analisis Efektivitas *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* dalam penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana strategi pembelajaran berbasis kerja sama dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Model pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam kegiatan belajar sehingga mereka memiliki kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses memahami materi pembelajaran. Melalui kerja sama kelompok, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari penjelasan guru, tetapi juga dari interaksi yang terjadi dengan teman-teman mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang sebelumnya digunakan. Pada tahap awal sebelum tindakan dilakukan, pembelajaran cenderung berlangsung secara satu arah di mana guru menjadi sumber utama informasi dalam kegiatan belajar. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Setelah model *Cooperative Learning* diterapkan, pola pembelajaran mengalami perubahan yang cukup signifikan. Siswa mulai terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok serta memiliki kesempatan

untuk menyampaikan pendapat mereka mengenai materi yang dipelajari.

Kegiatan diskusi kelompok yang menjadi bagian utama dari model *Cooperative Learning* memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar ide serta berbagi pemahaman mengenai materi pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Interaksi yang terjadi dalam kelompok membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam karena mereka dapat saling menjelaskan konsep yang belum dipahami oleh anggota kelompok lainnya.

Selain membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, model *Cooperative Learning* juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial. Dalam proses kerja kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama dengan teman, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa.

Pengalaman belajar yang diperoleh melalui kegiatan kerja kelompok juga membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Setiap anggota kelompok berusaha memberikan kontribusi terbaik agar kelompok mereka dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Situasi ini menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis karena siswa saling mendorong satu sama lain untuk memahami materi pembelajaran.

Peningkatan motivasi belajar siswa juga terlihat dari perubahan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap awal penelitian, beberapa siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah penerapan model *Cooperative Learning*, siswa mulai menunjukkan minat yang lebih besar terhadap kegiatan belajar. Mereka terlihat lebih bersemangat dalam mengikuti diskusi kelompok serta lebih aktif dalam menyampaikan pendapat maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Selain meningkatkan motivasi belajar, model *Cooperative Learning* juga memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Data penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah model pembelajaran ini diterapkan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas serta bertambahnya jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan belajar. Rata-rata nilai siswa pada siklus II mencapai 84,2 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 84,62%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami materi peduli lingkungan dengan baik setelah mengikuti pembelajaran berbasis kerja sama kelompok.

Keberhasilan penerapan model *Cooperative Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa tidak terlepas dari karakteristik model pembelajaran ini yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dalam model pembelajaran ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses membangun pengetahuan melalui interaksi dengan teman-teman mereka. Proses pembelajaran yang melibatkan diskusi dan kerja sama kelompok membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran.

Selain itu, model *Cooperative Learning* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman sosial. Interaksi yang terjadi dalam kelompok membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan, menyampaikan pendapat, serta menghargai perbedaan pandangan. Pengalaman belajar seperti ini sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena nilai-nilai yang diajarkan dalam mata pelajaran ini berkaitan erat dengan kehidupan sosial dan sikap kebersamaan.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan kegiatan kerja sama kelompok juga membantu siswa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran secara lebih konkret. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat mengaitkan konsep peduli lingkungan dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Proses pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara siswa dan guru juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar. Peran guru sebagai fasilitator membantu siswa merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat serta mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Model pembelajaran ini tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membantu mengembangkan berbagai keterampilan sosial yang penting bagi perkembangan siswa. Pembelajaran yang melibatkan kerja sama kelompok memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam sekaligus mengembangkan sikap sosial yang positif.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SDN Margomulyo I. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa.

Pada tahap pra-siklus, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, di mana hanya sebagian kecil siswa yang mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Rendahnya hasil belajar siswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum mampu memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa.

Penerapan model pembelajaran

Cooperative Learning pada siklus I mulai menunjukkan perubahan dalam proses pembelajaran. Kegiatan diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran. Aktivitas belajar siswa mulai meningkat karena mereka terlibat secara langsung dalam kegiatan diskusi dan penyelesaian tugas kelompok. Meskipun demikian, pada tahap ini masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan sehingga diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran pada siklus berikutnya.

Perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II memberikan hasil yang lebih signifikan terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Siswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, lebih berani menyampaikan pendapat, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa meningkat hingga mencapai 84,2 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 84,62%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai nilai ketuntasan belajar.

Penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, serta tanggung jawab dalam kelompok. Pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga siswa dapat memahami materi Pendidikan Pancasila secara lebih mendalam. Model pembelajaran ini dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, S. F., Rizhardy, R., & Hermansyah, H. (2024). The Influence of Cooperative Learning Model of Student Team Achievement Type on Learning Language Outcomes. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 7(2), 660-668.
<https://doi.org/10.31851/esteem.v7i2.16051>
- Anitra, R. (2021). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jpdi (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 6(1), 8.
<https://doi.org/10.26737/jpdi.v6i1.2311>

- Ayuni, N. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS 1 dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Metode Jigsaw di SMA Negeri 1 Kerinci Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 177.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1312>
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249-5257.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Fanny, A. M., Susiloningsih, W., & Irianto, A. (2022). Studi Literatur: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Mengembangkan Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS. *Wahana*, 74(2), 304-313.
<https://doi.org/10.36456/wahana.v74i2.7004>
- Fardiana, I. U. (2015). Penggunaan Metode Cooperative Integrated Reading and Composotion (CIRC) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Pada Kelas IV MI Mambaul Huda Ngabar Ponorogo. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 7(02), 25-40.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v7i02.363>
- Handoko, H., Sartono, E. K. E., & Retnawati, H. (2024). The Implementation of Character Education in Elementary School: the Strategy and Challenge. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(4), 619-631.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v7i4.62102>
- Hidayat, N., Tanod, M. J., & Prayogi, F. (2022). Manajemen Pengembangan Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4910-4918.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2688>
- Hutagaol, N. L. S., Siahaan, T. M., & Manurung, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa pada Materi SPLDV di Kelas VIII SMP Swasta Kartika 1-4 Pematangsiantar T.A 2022/2023. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (Jpms)*, 8(2), 193-200.
<https://doi.org/10.36987/jpms.v8i2.3361>
- Irawahyuni, S., Pujiastuti, P., & Nugraheni, A. S. (2021). The Effect of Snowball Throwing Cooperative Learning Model on Student Learning Outcomes. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1995-2002.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.696>
- Kurnia, S. N. S. I. (2023). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal Ta Limuna*, 12(1), 32-38.
<https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i1.1137>
- Mas'ud, A., Fuad, A. Z., & Zaini, A. (2019). Evolution and Orientation of Islamic Education in Indonesia and Malaysia. *Journal of Indonesian Islam*, 13(1), 21.
<https://doi.org/10.15642/jiis.2019.13.1.21-49>
- Mufarrochah, N. and Makinuddin, M. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Berbasis Budaya Sekolah. *Jalie Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 5(2), 401-426.
<https://doi.org/10.33754/jalie.v5i2.419>
- Mukhlis, A. (2016). Pembelajaran Tutor Sebaya: Solusi Praktis Dalam Rangka Menyongsong Pembelajaran Sastra Yang Menyenangkan Bagi Siswa SMP. *Jp-Bsi (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 68.
<https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.93>
- Muttaqin, M. F. and Rohyana, H. (2023). Internalisasi Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran PKN Di SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1619-1626.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7049>
- Nurhasanah, N. and Sarifah, I. (2022). The Use of Game Media Engklek for Introducing The Value of Nationalism in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(1), 76-86.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v7i1.44518>
- Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Pramartha, I. P. A., Dantes, N., & Gunamantha, I. M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari Abilitas Akademik pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 247-256. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.61576>
- Prawiyogi, A. G., Pertiwi, R., Rahman, R., & Sastromiharjo, A. (2020). Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Kelas v Sekolah Dasar. *Jmie (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(2), 272. <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i2.186>
- Rando, A. R. and Pali, A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(2), 295. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i2.32983>
- Retnasari, L., Hidayah, Y., & Prasetyo, D. (2021). Reinforcement of Character Education Based on School Culture to Enhancing Elementary School Students' Citizenship Character. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(2), 351. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i2.38072>
- Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD). *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3173-3180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.860>
- Santika, R. and Dafit, F. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641-6653. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>
- Slam, Z. (2020). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Stad Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Sosio Didaktika Social Science Education Journal*, 6(2), 145-154. <https://doi.org/10.15408/sd.v6i2.14412>
- Suarti, S., Aswat, H., & Masri, M. (2023). Peran Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila pada Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2527-2535. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5867>
- Sumanto, A. A. and Setyangingtyas, E. W. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write dan Concept Sentence Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(4), 1692-1700. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5779>
- Utami, P., Kadir, K., & Herlanti, Y. (2021). Meta-Analisis Pembelajaran Kooperatif di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ipa*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/jipi.v7i1.39574>
- Yusuf, S. and Zainuddin, N. (2022). Transfer Of Character In The Digital Era (Holistic Analysis Of Education Institutions In Indonesia). *Ta Dibuna Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.30659/jpai.5.1.11-20>